BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian studi kasus ini dilaksanakan di Muara Lebak, Kelurahan Pasir Jaya Kota Bogor. Kelurahan Pasir Jaya ini memiliki batas wilayah diantaranya sebelah utara yaitu Kelurahan Gunung Batu, sebelah selatan Kelurahan Cikaret, sebelah barat yaitu Kelurahan Pasir Kuda atau Pasir Mulya, dan sebelah Timur yaitu Kelurahan Empang. Kelurahan Pasir Jaya terdiri dari 15 RW, 63 RT. Serta kelurahan pasir jaya diapit oleh sungai cisadane, sungai cikaret dan sungai cipinang gading. Jarak terjauh wilayah kelurahan dari puskesmas sekitar kurang lebih 650 m dengan waktu tempuh sekitar 5 menit dan dapat dijangkau dengan kendaraan. Peneliti memilih satu wilayah untuk penelitian yaitu RW 10 Kelurahan Pasir Jaya. Pada wilayah tersebut terdapat jumlah balita sebanyak kurang lebih 122 balita. Balita di wilayah tersebut rata-rata memiliki riwayat penyakit yang menyerang saluran pernapasan. Terdapat satu posyandu di wilayah rw. 10 muara lebak di lokasi RT 02, kelurahan pasir jaya. Keadaan umum wilayah Rw. 10 Muara Lebak Kelurahan Pasir Jaya ini, kebersihan lingkungan cukup baik meskipun dekat dengan sungai namun untuk pembuangan sampah diolah oleh petugas sampah dan lingkungan. Pada posbindu dan posyandu terdapat 6 kader yang dengan rutin melakukan kegiatan-kegiatan terkait kesehatan masyarakat setempat. Posyandu dilakukan sebulan sekali pada pertengahan bulan. Mata pencaharian pada wilayah tersebut dominan pegawai swasta, buruh dan pedagang. Fasilitas kesehatan terdekat yaitu puskesmas Pancasan.

B. Gambaran Umum Responden

Responden pertama yang masuk dalam studi kasus adalah Ibu A berusia 34 tahun. Ibu A memiliki tiga orang anak dengan satu balita dengan gejala ISPA yang berusia 4 tahun dan satu bayi yang berusia 7 bulan, Ibu A tinggal bersama anak dan suami nya. Ibu A mengatakan anak nya kurang sehat. Responden mengatakan kurang mengetahui mengenai penyakit ISPA.

Responden kedua yang masuk dalam studi kasus adalah Ibu S berusia 27 tahun. Ibu S tinggal Bersama anak dan suami nya, ibu S memiliki dua orang anak dengan satu balita berusia 2 tahun dan berusia 11 bulan, responden mengatakan anak nya memiliki gejala batuk dan pilek sudah kurang lebih lima hari yang lalu.

Responden ketiga yang masuk dalam studi kasus adalah Ibu E berusia 30 tahun. Ibu E tinggal Bersama anak, suami dan orangtua nya memiliki dua orang anak yang memiliki satu balita yang berusia 1,5 tahun, responden mengatakan anak nya kurang sehat beliau mengatakan anak nya batuk, pilek dan demam, responden mengatakan belum mengetahui bagaimana cara perawatan serta penyebab dari gejala ispa tersebut.

Responden keempat yang masuk dalam studi kasus adalah Ibu R berusia 30 tahun, ibu R tinggal bersama kakak, anak dan suami nya. Responden memiliki seorang anak balita berusia 2 tahun 3 bulan, responden mengatakan anak nya kurang sehat selalu batuk – batuk tetapi dahak nya sulit untuk dikeluarkan, dan belum mengetahui informasi mengenai penyakit ISPA, responden mengatakan jika di dalam anggota keluarga ada yang sakit akan dibawa berobat ke puskesmas dan terkadang mengkonsumsi obat yang dibeli diwarung.

Responden kelima yang masuk dalam studi kasus adalah Ibu N berusia 25 tahun, ibu N tinggal bersama anak dan suaminya, responden memiliki seorang anak balita yang berusia 4 tahun, responden mengatakan anak nya sedang memiliki gejala pilek dan demam. Responden

mengatakan imunisasi yang diberikan kepada anak sudah lengkap dan selalu rutin untuk menimbang berat badan anak di posyandu.

C. Hasil Penelitian

Penelitian studi kasus dilakukan pada tanggal 4 April 2022 sampai 9 April 2022. Reponden yang pertama pada saat dilakukan pengkajian responden atau skrining kesehatan tentang balita, klien mengatakan anak nya kurang sehat dan kurang mengetahui mengenai penyakit ISPA, responden mengatakan anak nya batuk sudah sejak seminggu yang lalu. Jika anak sakit biasanya dibawa berobat ke puskesmas atau terkadang suka meminum obat yang dibeli dari warung. Setelah dilakukan pengukuran menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan ISPA di dapatkan nilai.

Pada responden kedua saat dilakukan pengkajian skirining kesehatan responden mengatakan anak nya memiliki gejala batuk dan pilek, responden mengatakan anaknya sulit untuk mengeluarkan dahak nya dan responden mengatakan jika berobat dibawa ke puskesmas tetapi juga pernah mengkonsumsi obat yang dibeli di warung. Ibu S mengatakan kurang mengetahui informasi mengenai penyakit ISPA serta responden mengatakan imunisasi yang diberikan kepada anak nya sudah lengkap dan selalu rutin untuk datang ke posyandu dan sering untuk menimbang berat badan anak di posyandu. Setelah dilakukan pengukuran menggunakan kuisioner mengenai pengetahuan ISPA di dapatkan nilai.

Pada responden ketiga pada saat dilakukan pengkajian skrining kesehatan serta wawancara responden mengatakan anak nya kurang sehat beliau mengatakan anak nya batuk, pilek dan demam, responden mengatakan belum mengetahui bagaimana cara perawatan serta penyebab dari gejala yang dialami anak nya, Ibu E mengatakan jika berobat selalu membawa ke puskesmas. Setelah dilakukan pengukuran menggunakan kuisioner mengenai tingkat pengetahuan ISPA didapatkan nilai.

Pada responden keempat pada saat dilakukan pengkajian skrining kesehatan responden mengatakan anak nya kurang sehat selalu batuk – batuk tetapi dahak nya sulit untuk dikeluarkan, dan belum mengetahui informasi mengenai penyakit ISPA, responden mengatakan jika di dalam anggota keluarga ada yang sakit akan dibawa berobat ke puskesmas dan terkadang mengkonsumsi obat yang dibeli diwarung, imunisasi yang diberikan kepada anak lengkap, serta rutin untuk menimbang berat badan di posyandu. Setelah dilakukan pengukuran menggunakan kuisioner mengenai tingkat pengetahuan ISPA didapatkan nilai.

Pada responden kelima pada saat dilakukan skrining kesehatan responden mengatakan anak nya sedang memiliki gejala pilek dan demam. Ibu N mengatakan kurang mengetahui informasi mengenai penyakit ISPA, jika didalam anggota keluarga ada yang sakit biasa nya dibawa ke puskesmas. Ibu N mengatakan imunisasi yang diberikan kepada anak sudah lengkap dan selalu rutin untuk menimbang berat badan anak di posyandu. Setelah dilakukan pengukuran menggunakan kuisioner mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA didapatkan nilai.

Setelah dilakukan pengkajian skrining kesehatan pada kelima responden dan di dapatkan hasil, responden akan diberikan edukasi kesehatan mengenai penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Setelah mendapatkan persetujuan oleh responden peneliti akan melakukan intervensi dan implementasi yang sudah direncanakan dan akan dilakukan dengan durasi waktu kurang lebih 45 menit.

Tabel 4.1

Hasil Penelitian Sebelum Dilakukan Pemberian Edukasi Kesehatan di RW 10 Muara Lebak Kelurahan Pasir Jaya Kota Bogor

No	Tanggal	Inisial Responden	Nilai Sebelum Dilakukan Edukasi Kesehatan	Keterangan
1	05 April 2022	Ibu A	9	Pengetahuan kurang baik
2	05 April 2022	Ibu S	8	Pengetahuan kurang baik
3	05 April 2022	Ibu E	8	Pengetahuan kurang baik
4	05 April 2022	Ibu R	7	Pengetahuan kurang baik
5	05 April 2022	Ibu N	9	Pengetahuan kurang baik

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang di ukur dengan menggunakan kuesioner pre – test sebelum dilakukan edukasi kesehatan pada Responden Ibu A dengan nilai 9 (tingkat pengetahuan kurang baik), pada responden Ibu S dengan nilai 8 (tingkat pengetahuan kurang baik), responden Ibu E dengan nilai 8 (tingkat pengetahuan kurang baik), lalu responden Ibu R dengan nilai 7 (tingkat pengetahuan kurang baik), dan pada responden Ibu N dengan nilai 9 (tingkat pengetahuan kurang baik)

Tabel 4.2

Hasil Penelitian Setelah Dilakukan Pemberian Edukasi Kesehatan di RW 10 Muara Lebak Kelurahan Pasir Jaya Kota Bogor

No	Tanggal	Inisial Responden	Nilai Sebelum Dilakukan Edukasi Kesehatan	Keterangan
1	05 April 2022	Ibu A	14	Pengetahuan baik
2	05 April 2022	Ibu S	14	Pengetahuan baik
3	05 April 2022	Ibu E	14	Pengetahuan baik
4	05 April 2022	Ibu R	14	Pengetahuan baik
5	05 April 2022	Ibu N	15	Pengetahuan baik

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa hasil penilaian tingkat pengetahuan yang di ukur dengan menggunakan kuesioner post – test setelah dilakukan edukasi kesehatan dalam durasi waktu kurang lebih 30 – 40 menit dengan lokasi di rumah ketua kader RW 10. Di dapatkan hasil pada Responden Ibu A dengan nilai 14 (tingkat pengetahuan baik atau meningkat), pada responden Ibu S dengan nilai 14 (tingkat pengetahuan baik atau meningkat), responden Ibu E dengan nilai 4 (tingkat pengetahuan baik atau meningkat), lalu responden Ibu R dengan nilai 14 (tingkat pengetahuan baik atau meningkat), dan pada responden Ibu N dengan nilai 15 (tingkat pengetahuan baik atau meningkat).

Tabel 4.3

Hasil Perbandingan Sebelum dan Setelah Dilakukan Pemberian Edukasi Kesehatan di RW 10 Muara Lebak Kelurahan Pasir Jaya Kota Bogor

No	Tanggal	Inisial	Sebelum	Tanggal	Setelah	Keterangan
1	05 April 2022	Ibu A	9	07 April 2022	14	Meningkat
2	05 April 2022	Ibu S	8	07 April 2022	14	Meningkat
3	05 April 2022	Ibu E	8	07 April 2022	14	Meningkat
4	05 April 2022	Ibu R	7	07 April 2022	14	Meningkat
5	05 April 2022	Ibu N	9	07 April 2022	15	Meningkat

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil pengukuran menggunakan kuesioner Tingkat Pengetahuan ISPA diperoleh hasil bahwa adanya peningkatan nilai setelah dilakukannya penerapan edukasi kesehatan mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA.

D. Pembahasan

Hasil penelitian studi kasus mengenai penerapan edukasi kesehatan mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada balita di rw. 10 kelurahan pasir jaya kota bogor. Pada responden pertama yaitu Ibu A sebelum melakukan penerapan edukasi kesehatan di dapatkan nilai yaitu 9 tingkat pengetahuan kurang

dan setelah dilakukan pemberian edukasi kesehatan meningkat menjadi 14 tingkat pengetahuan baik. pada responden yang kedua yaitu Ibu S sebelum melakukan penerapan edukasi kesehatan di dapatkan nilai yaitu 8 tingkat pengetahuan kurang baik tetapi setelah dilakukan pemberian edukasi kesehatan membaik menjadi 14 tingkat pengetahuan baik, pada responden yang ketiga yaitu Ibu E sebelum dilakukan penerapan edukasi kesehatan di dapatkan nilai yaitu 8 tingkat pengetahuan kurang baik setelah dilakukan penerapan edukasi kesehatan didapatkan nilai 14 tingkat pengetahuan membaik, pada responden yang keempat yaitu Ibu R sebelum melakukan penerapan edukasi kesehatan di dapatkan nilai yaitu 7 tingkat pengetahuan kurang setelah dilakukan penerapan edukasi kesehatan didapatkan nilai 14 dengan keterangan tingkat pengetahuan baik, pada responden yang kelima yaitu Ibu N sebelum melakukan penerapan edukasi kesehatan di dapatkan nilai yaitu 9 tingkat pengetahuan kurang dan setelah dilakukan pemberian edukasi kesehatan mendapatkan nilai meningkat menjadi 15 (tingkat pengetahuan baik). Maka pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan pembahasan lebih lanjut. Pembahasan tersebut bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil penelitian yang selanjutnya dibandingkan dengan konsep teori penelitian sebelumnya mengenai judul penelitian.

1. **Hasil pengukuran sebelum dilakukan penerapan edukasi kesehatan (Pre – Test) pada Ibu A, Ibu S, Ibu E, Ibu R, dan Ibu N**

   Hasil yang didapatkan pada saat pengkajian dan saat skrining kesehatan responden mengeluhkan jika anak memiliki gejala batuk, pilek serta demam. Responden mengatakan belum atau kurang mengetahui informasi mengenai penyakit ISPA dan bagaimana cara perawatan serta pencegahan dari penyakit tersebut, responden selalu rutin membawa anak nya ke posyandu kecuali Ibu A mengatakan karena kurang nya informasi atau jarak dari rumah cukup jauh. Hasil nilai yang di dapatkan sebelum dilakukan penerapan edukasi kesehatan yaitu

sebagai berikut : pada Responden Ibu A dengan nilai 9 (tingkat pengetahuan kurang baik), pada responden Ibu S dengan nilai 8 (tingkat pengetahuan kurang baik), responden Ibu E dengan nilai 8 (tingkat pengetahuan kurang baik), lalu responden Ibu R dengan nilai 7 (tingkat pengetahuan kurang baik), dan pada responden Ibu N dengan nilai 9 (tingkat pengetahuan kurang baik).

Sealur dengan teori yang menyatakan Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan adalah hasil "Tahu" melalui pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu Pendidikan, informasi media, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ermayanti tahun 2011 dengan jumlah 80 responden bahwa tingkat pengetahuan ibu balita tentang definisi ISPA sebagian besar adalah pengetahuan cukup sebanyak 44 orang (55%), disusul pengetahuan baik sebanyak 27 orang (33,8%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 9 orang(11,3%). Sedangkan tingkat pengetahuan ibu tentang Etiologi sangat erat hubungannya dengan pengetahuan untuk mendeskripsikan kategori tingkat kemampuan ibu tentang faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita.

Penelitian menurut Lidwina Dewiyanti Wea, dan Krispinus Pakat. Hasil penelitian diperoleh data bahwa dari 60 responden, 20 orang (33,3%) responden yang berpengetahuan tinggi, 24

orang (40%) responden berpengetahuan cukup sedangkan 16 orang (26,7%) responden berpengetahuan rendah. Secara umum pengetahuan responden tentang penanganan ISPA yaitu pengetahuan cukup. Pengetahuan rendah disebabkan karena informasi yang diterima atau didapat sangat berkurang. Menurut peneliti responden yang berpengetahuan rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, informasi dan tingkat pengetahuan. Menurut pengakuan responden, informasi mengenai penyakit ISPA hanya diperoleh dari penyuluhan petugas kesehatan setempat saat kegiatan posyandu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden (ibu) mengenai penyakit infeksi saluran pernapasan akut ini hanya di dapat dan diperoleh dari posyandu saat adanya penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan.

2. Hasil pengukuran setelah dilakukan penerapan edukasi kesehatan (Post – Test) pada Ibu A, Ibu S, Ibu E, Ibu R, dan Ibu N

Hasil yang didapatkan pada saat setelah melakukan intervensi pemberian edukasi kesehatan responden mengatakan dapat memahami informasi mengenai penyakit ISPA yang sudah dijelaskan. Hasil nilai yang didapatkan setelah dilakukan implementasi penerapan edukasi kesehatan mengenai penyakit ISPA secara singkat yaitu sebagai berikut : Responden Ibu A dengan nilai 14 (tingkat pengetahuan baik atau meningkat), pada responden Ibu S dengan nilai 14 (tingkat pengetahuan baik atau meningkat), responden Ibu E dengan nilai 4 (tingkat pengetahuan baik atau meningkat), lalu responden Ibu R dengan nilai 14 (tingkat pengetahuan baik atau meningkat), dan

pada responden Ibu N dengan nilai 15 (tingkat pengetahuan baik atau meningkat).

3. **Hasil perbandingan pengukuran tingkat pengetahuan pre – test, dan post – test pada Ibu A, Ibu S, Ibu E, Ibu R, dan Ibu N**

Hasil yang didapatkan setelah melakukan pre – test, pemberian edukasi dan juga post – test yang sudah dilakukan, responden mengatakan dapat memahami informasi yang sudah disampaikan, dan di dapatkan hasil dengan nilai, yaitu sebagai berikut : Pada responden pertama yaitu Ibu A sebelum melakukan penerapan edukasi kesehatan di dapatkan nilai yaitu 9 (tingkat pengetahuan kurang baik) setelah dilakukan penerapan edukasi kesehatan menjadi 14 (tingkat pengetahuan baik). Pada responden yang kedua yaitu Ibu S sebelum melakukan penerapan edukasi kesehatan di dapatkan nilai yaitu 8 (tingkat pengetahuan kurang baik) setelah dilakukan penerapan edukasi kesehatan menjadi 14 (tingkat pengetahuan baik). Pada responden yang ketiga yaitu Ibu E sebelum melakukan penerapan edukasi kesehatan di dapatkan nilai yaitu 8 (tingkat pengetahuan kurang baik) setelah dilakukan penerapan edukasi kesehatan menjadi 14 (tingkat pengetahuan baik). Pada responden yang keempat yaitu Ibu R sebelum melakukan penerapan edukasi kesehatan di dapatkan nilai yaitu 7 (tingkat pengetahuan kurang baik) setelah dilakukan penerapan edukasi kesehatan menjadi 14 (tingkat pengetahuan baik). Pada responden yang kelima yaitu Ibu N sebelum melakukan penerapan edukasi kesehatan di dapatkan nilai yaitu 9 (tingkat pengetahuan kurang baik) setelah dilakukan penerapan edukasi kesehatan menjadi 15 (tingkat pengetahuan baik). Maka dapat disimpulkan dari kelima responden yang

sudah mengikuti pemberian edukasi kesehatan mengalami kenaikan pada hasil nilai setelah diberikan post – test.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami peneliti saat melakukan penelitian studi kasus di wilayah, kurangnya pastisipasi warga dan juga adanya penolakan untuk menjadi responden pada penelitian ini.